



Dinasti Umayyah Dan Abbasiyah

Ahmad Tarmizi¹, Wilda², Fakhrurozi³, Riska Puspitasari⁴, Septi Ofriantika⁵,
Etika Pujianti⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Islam An Nur Lampung

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejarah perkembangan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah sebagai dua kekhalifahan besar yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan peradaban Islam klasik. Kajian ini difokuskan pada latar belakang berdirinya kedua dinasti, sistem pemerintahan yang diterapkan, perkembangan wilayah kekuasaan, kemajuan peradaban yang dicapai, serta faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran dan keruntuhannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*), melalui penelaahan berbagai literatur ilmiah, buku sejarah, dan jurnal nasional maupun internasional *open access* yang relevan dengan tema kajian. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan historis-komparatif (*historical-comparative approach*) untuk membandingkan karakteristik politik, sosial, ekonomi, dan intelektual pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinasti Umayyah berperan besar dalam konsolidasi politik Islam, reformasi administrasi negara, serta perluasan wilayah kekuasaan hingga mencakup kawasan Afrika Utara, Semenanjung Iberia (*Al-Andalus*), dan Asia Tengah. Sementara itu, Dinasti Abbasiyah berhasil membawa peradaban Islam mencapai masa kejayaannya melalui pengembangan ilmu pengetahuan, kemajuan kebudayaan, serta pembentukan pusat intelektual dunia Islam di Baghdad melalui lembaga *Bayt al-Hikmah*. Meskipun memiliki orientasi pemerintahan yang berbeda, kedua dinasti sama-sama memberikan kontribusi fundamental terhadap perkembangan peradaban Islam dan warisan intelektual dunia. Dengan demikian, kajian terhadap Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah tidak hanya penting dalam memahami sejarah politik Islam, tetapi juga relevan dalam melihat kontribusi Islam terhadap perkembangan peradaban global.

Kata Kunci: Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah, peradaban Islam, sejarah Islam, *Islamic Golden Age*.

(*) Corresponding Author: tarmizi070205@gmail.com

How to Cite: Tarmizi, A., Wilda, W., Fakhrurozi, F., Puspitasari, R., Ofriantika, S., & Pujianti, E. (2026). DINASTI Umayyah dan Abbasiyah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.A), 9-15. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14066>

PENDAHULUAN

Sejarah peradaban Islam merupakan bagian penting dari perjalanan peradaban dunia yang ditandai oleh perkembangan politik, sosial, ekonomi, dan intelektual yang berlangsung secara dinamis dari masa ke masa. Setelah wafatnya Nabi Muhammad ﷺ, kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh Khulafaur Rasyidin dengan sistem pemerintahan yang berlandaskan musyawarah dan kolektivitas kepemimpinan. Namun, berakhirnya masa Khulafaur Rasyidin membawa perubahan besar dalam sistem politik Islam, yaitu peralihan dari pola

kepemimpinan kolektif menuju sistem dinasti yang bercorak *hereditary monarchy*. Transformasi ini menjadi titik awal lahirnya kekhalifahan besar yang memiliki pengaruh luas terhadap perkembangan dunia Islam, yaitu Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah (Hazim et al., 2025).

Dinasti Umayyah merupakan dinasti pertama dalam sejarah Islam yang menerapkan sistem monarki turun-temurun. Dinasti ini berdiri pada tahun 661 M di bawah kepemimpinan Mu'awiyah bin Abi Sufyan dengan pusat pemerintahan di Damaskus. Pada masa kekuasaannya, Dinasti Umayyah berhasil menciptakan stabilitas politik dan memperluas wilayah Islam secara signifikan hingga mencakup Afrika Utara, Semenanjung Iberia (*Al-Andalus*), dan sebagian wilayah Asia Tengah. Selain keberhasilan ekspansi wilayah, Dinasti Umayyah juga berperan dalam pembentukan sistem administrasi pemerintahan yang lebih terorganisasi, reformasi birokrasi, serta penguatan tradisi pendidikan Islam awal sebagai fondasi perkembangan peradaban Islam berikutnya (Adnan & Haramaini, 2025).

Setelah runtuhnya Dinasti Umayyah pada tahun 750 M, kekuasaan Islam beralih kepada Dinasti Abbasiyah yang memindahkan pusat pemerintahan ke Baghdad. Perpindahan pusat kekuasaan ini menandai perubahan orientasi peradaban Islam, dari dominasi ekspansi politik menuju pembangunan intelektual, ekonomi, dan kebudayaan. Masa Abbasiyah dikenal sebagai era *Islamic Golden Age*, yaitu periode keemasan Islam yang ditandai oleh kemajuan pesat dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, kimia, dan sastra. Lembaga keilmuan seperti *Bayt al-Hikmah* menjadi pusat penerjemahan, pengembangan, dan penyebaran ilmu pengetahuan dari tradisi Yunani, Persia, dan India ke dalam khazanah intelektual Islam, yang kemudian memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dunia (Wulandari et al., 2025).

Kemajuan yang dicapai pada masa Dinasti Abbasiyah tidak hanya memperkuat posisi Islam sebagai pusat peradaban dunia, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap lahirnya tradisi ilmiah modern di Eropa melalui proses transfer ilmu pengetahuan lintas peradaban. Di sisi lain, warisan politik dan administrasi yang dibangun Dinasti Umayyah menjadi model awal terbentuknya sistem pemerintahan Islam yang terstruktur dan terintegrasi. Dengan demikian, Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah merepresentasikan dua fase penting dalam sejarah Islam, yaitu fase konsolidasi politik dan ekspansi wilayah, serta fase kemajuan intelektual dan kebudayaan yang menjadi fondasi bagi perkembangan peradaban manusia secara universal (Hazim et al., 2025).

Kajian mengenai Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah menjadi penting karena kedua dinasti tersebut memiliki kontribusi besar dalam membentuk wajah peradaban Islam klasik, baik dalam bidang politik, sosial, ekonomi, maupun intelektual. Pemahaman terhadap latar belakang berdirinya kedua dinasti, sistem pemerintahan yang diterapkan, perkembangan wilayah kekuasaan, kemajuan peradaban yang dicapai, serta faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran dan keruntuhannya, dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika sejarah Islam sekaligus menjadi refleksi bagi perkembangan peradaban Islam di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui penelaahan berbagai sumber literatur ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku, artikel ilmiah *open access*, serta dokumen sejarah yang relevan dengan pembahasan Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah. Sumber pustaka yang digunakan difokuskan pada publikasi terbitan tahun 2021–2026 guna memperoleh kajian yang aktual dan relevan dengan perkembangan penelitian kontemporer mengenai sejarah peradaban Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menelaah literatur yang berkaitan dengan latar belakang berdirinya dinasti, sistem pemerintahan, perkembangan wilayah, kemajuan peradaban, serta faktor-faktor kemunduran Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif-kualitatif dengan pendekatan historis-komparatif (*historical-comparative approach*), yaitu membandingkan karakteristik, kebijakan, serta kontribusi kedua dinasti dalam perkembangan politik, sosial, ekonomi, dan intelektual Islam. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah.

HASIL & PEMBAHASAN

A. Dinasti Umayyah

1. Latar Belakang Berdirinya

Berdirinya Dinasti Umayyah tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik internal umat Islam pasca wafatnya Khalifah Ali bin Abi Thalib. Konflik politik yang terjadi antara kelompok pendukung Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan mencapai puncaknya dalam peristiwa *tahkim* (arbitrase) setelah Perang Shiffin, yang kemudian memunculkan fragmentasi politik dan ideologis di kalangan umat Islam. Situasi tersebut memperlemah stabilitas pemerintahan Islam pada masa akhir Khulafaur Rasyidin dan membuka jalan bagi munculnya model kekuasaan baru yang lebih terpusat. Setelah Hasan bin Ali menyerahkan kekuasaan kepada Muawiyah bin Abi Sufyan demi menjaga persatuan umat, berdirilah Dinasti Umayyah pada tahun 661 M sebagai dinasti Islam pertama yang menerapkan sistem pemerintahan monarki turun-temurun (*hereditary monarchy*) (Yatim, 2013; Hitti, 2002).

2. Sistem Pemerintahan

Dinasti Umayyah membawa perubahan besar dalam sistem politik Islam melalui penerapan model pemerintahan monarki hereditas, di mana kekuasaan diwariskan berdasarkan garis keturunan. Kebijakan Muawiyah bin Abi Sufyan yang menetapkan putranya, Yazid bin Muawiyah, sebagai penerus kekuasaan menandai berakhirnya tradisi pemilihan pemimpin melalui musyawarah sebagaimana diterapkan pada masa Khulafaur Rasyidin. Selain itu, Dinasti Umayyah juga berhasil membangun sistem administrasi negara yang lebih terorganisasi melalui pembentukan lembaga *diwan* (departemen administratif), standarisasi penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintahan, serta pencetakan mata uang sendiri sebagai simbol kedaulatan ekonomi-politik negara Islam. Reformasi

administratif tersebut menjadi fondasi penting dalam pembentukan sistem birokrasi Islam yang lebih modern dan terstruktur (Hitti, 2002; Yatim, 2013).

3. Perluasan Wilayah

Salah satu pencapaian terbesar Dinasti Umayyah adalah keberhasilannya dalam melakukan ekspansi wilayah secara luas sehingga menjadikan kekhalifahan Islam sebagai salah satu imperium terbesar pada masanya. Pada periode ini, wilayah kekuasaan Islam meluas hingga Afrika Utara, Semenanjung Iberia (*Al-Andalus*), serta sebagian wilayah Asia Tengah. Penaklukan Andalusia yang dipimpin oleh Thariq bin Ziyad pada tahun 711 M menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah ekspansi Islam ke Benua Eropa. Keberhasilan ekspansi ini tidak hanya memperluas wilayah kekuasaan politik Islam, tetapi juga membuka jalur pertukaran budaya, ekonomi, dan peradaban antara dunia Islam dengan kawasan Barat dan Timur (Hitti, 2002; Lapidus, 2014).

4. Kemajuan Peradaban

Meskipun Dinasti Umayyah dikenal luas sebagai era ekspansi politik dan militer, dinasti ini juga memberikan kontribusi signifikan dalam pembangunan peradaban Islam, terutama dalam bidang infrastruktur, administrasi, dan arsitektur. Pemerintah Umayyah membangun berbagai fasilitas publik seperti jalan raya, sistem irigasi, masjid, serta memperkuat tata kelola administrasi negara secara sistematis. Salah satu peninggalan monumental pada masa ini adalah pembangunan Kubah Batu (*Dome of the Rock*) di Yerusalem pada masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan, yang tidak hanya menjadi simbol kejayaan arsitektur Islam awal tetapi juga mencerminkan identitas politik dan spiritual peradaban Islam pada masa tersebut (Yatim, 2013).

5. Faktor Kemunduran

Kemunduran Dinasti Umayyah dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Secara internal, muncul ketidakpuasan dari kelompok non-Arab (*mawali*) akibat diskriminasi sosial-politik yang masih kuat dalam sistem pemerintahan Umayyah. Selain itu, konflik internal dalam keluarga penguasa, lemahnya kepemimpinan pada masa akhir kekuasaan, serta meningkatnya gaya hidup mewah di kalangan elite pemerintahan turut melemahkan stabilitas negara. Secara eksternal, munculnya gerakan oposisi yang dipimpin oleh kelompok Abbasiyah dengan dukungan luas dari masyarakat non-Arab dan kelompok Syiah semakin mempercepat runtuhnya Dinasti Umayyah. Puncaknya, pada tahun 750 M, Dinasti Umayyah berhasil dikalahkan oleh revolusi Abbasiyah yang kemudian mengambil alih kekuasaan dunia Islam (Hitti, 2002; Lapidus, 2014).

B. Dinasti Abbasiyah

1. Latar Belakang Berdirinya

Dinasti Abbasiyah berdiri sebagai hasil dari revolusi politik yang berhasil menggulingkan Dinasti Umayyah pada tahun 750 M. Gerakan revolusi ini dipimpin oleh Abu Muslim al-Khurasani dengan dukungan kuat dari kelompok Syiah, kaum *mawali*, dan masyarakat Persia yang selama pemerintahan Umayyah merasa termarginalkan secara politik dan sosial. Khalifah pertama Dinasti Abbasiyah adalah Abu al-Abbas as-Saffah, yang kemudian menjadi simbol lahirnya kekuasaan baru dalam sejarah Islam. Berbeda dengan Umayyah, Abbasiyah mengusung pemerintahan yang lebih inklusif dan membuka ruang yang lebih luas bagi partisipasi berbagai etnis dalam pemerintahan. Pemindahan pusat pemerintahan ke

Baghdad menjadi langkah strategis yang menandai perubahan orientasi politik sekaligus awal kebangkitan peradaban Islam klasik (Lapidus, 2014; Hitti, 2002).

2. Sistem Pemerintahan

Dinasti Abbasiyah mengembangkan sistem birokrasi yang lebih kompleks dan terstruktur dibandingkan dinasti sebelumnya. Administrasi pemerintahan Abbasiyah banyak dipengaruhi tradisi Persia, terutama dalam tata kelola birokrasi, sistem perpajakan, dan pembagian kewenangan administratif. Pada masa ini diperkenalkan jabatan *wazir* sebagai pembantu utama khalifah dalam menjalankan roda pemerintahan. Keberadaan *wazir* menunjukkan berkembangnya sistem pemerintahan yang lebih profesional dan administratif, sehingga struktur kekuasaan tidak sepenuhnya terpusat pada khalifah. Model pemerintahan ini menjadikan Dinasti Abbasiyah lebih adaptif dalam mengelola wilayah yang luas dan masyarakat yang multietnis (Lapidus, 2014).

3. Masa Keemasan

Puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah terjadi pada masa pemerintahan Harun ar-Rasyid dan Al-Ma'mun, ketika Baghdad berkembang menjadi pusat intelektual dunia yang dikenal sebagai era *The Golden Age of Islam*. Pada masa ini, ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat melalui pendirian *Bayt al-Hikmah* sebagai pusat penerjemahan, penelitian, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Berbagai karya Yunani, Persia, dan India diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan dikembangkan lebih lanjut oleh para ilmuwan Muslim. Bidang kedokteran, matematika, filsafat, astronomi, kimia, dan sastra mengalami kemajuan luar biasa. Tokoh-tokoh besar seperti Al-Khawarizmi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina lahir dalam atmosfer intelektual yang kondusif pada masa Abbasiyah, sehingga menjadikan dinasti ini sebagai pusat peradaban ilmu pengetahuan dunia (Hitti, 2002; Lapidus, 2014).

4. Kemunduran dan Keruntuhan

Kemunduran Dinasti Abbasiyah disebabkan oleh kombinasi faktor politik, ekonomi, dan militer. Konflik internal elite pemerintahan, munculnya dinasti-dinasti kecil yang memisahkan diri dari pusat kekuasaan, serta melemahnya kontrol politik khalifah terhadap wilayah kekuasaan menyebabkan stabilitas pemerintahan semakin rapuh. Selain itu, ketergantungan terhadap tentara bayaran asing turut memperburuk kondisi politik Abbasiyah. Puncak keruntuhan terjadi pada tahun 1258 M ketika Baghdad diserang dan dihancurkan oleh pasukan Mongol di bawah pimpinan Hulagu Khan. Peristiwa ini menjadi akhir simbolis dari kejayaan Dinasti Abbasiyah sekaligus menandai berakhirnya dominasi Baghdad sebagai pusat peradaban Islam klasik (Lapidus, 2014; Hitti, 2002).

C. Perbandingan Dinasti Umayyah dan Abbasiyah

Dinasti Umayyah dan Dinasti Abbasiyah merupakan dua kekhalfahan besar dalam sejarah Islam yang memiliki karakteristik pemerintahan dan orientasi peradaban yang berbeda. Dinasti Umayyah lahir dari proses konsolidasi politik pasca konflik internal umat Islam dan cenderung mempertahankan pola kekuasaan yang berorientasi Arab-sentris, sedangkan Dinasti Abbasiyah muncul melalui revolusi politik yang didukung oleh berbagai kelompok non-Arab dan membawa semangat pemerintahan yang lebih inklusif (*inclusive governance*) (Yatim, 2013; Lapidus, 2014).

Dari segi pusat pemerintahan, Dinasti Umayyah menjadikan Damaskus sebagai pusat kekuasaan yang menunjukkan orientasi politik ke kawasan Syam dan Mediterania. Sebaliknya, Dinasti Abbasiyah memindahkan pusat pemerintahan ke Baghdad yang kemudian berkembang menjadi pusat ilmu pengetahuan, perdagangan, dan kebudayaan dunia Islam. Dalam aspek pemerintahan, Umayyah menerapkan sistem monarki hereditas yang sangat terpusat, sedangkan Abbasiyah mengembangkan birokrasi yang lebih kompleks dengan pengaruh Persia yang kuat melalui peran *wazir* dalam pemerintahan (Hitti, 2002).

Dalam bidang ekspansi wilayah, Dinasti Umayyah mencapai puncak perluasan kekuasaan Islam dengan wilayah yang membentang dari Spanyol hingga India. Sementara itu, Dinasti Abbasiyah lebih berfokus pada penguatan administrasi negara, pembangunan ekonomi, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, jika Dinasti Umayyah dikenal sebagai era ekspansi dan konsolidasi politik, maka Dinasti Abbasiyah dikenal sebagai era *The Golden Age of Islam* yang melahirkan kemajuan besar dalam ilmu pengetahuan, filsafat, kedokteran, matematika, dan astronomi. Kedua dinasti tersebut pada akhirnya menjadi dua fondasi utama dalam pembentukan peradaban Islam klasik yang berpengaruh besar terhadap perkembangan peradaban dunia (Lapidus, 2014; Hitti, 2002).

KESIMPULAN

Dinasti Umayyah dan Abbasiyah memiliki peran besar dalam membentuk peradaban Islam. Umayyah berjasa dalam memperluas wilayah Islam dan membangun sistem administrasi negara. Abbasiyah membawa Islam pada puncak kejayaan intelektual dan kebudayaan. Meskipun keduanya mengalami kemunduran akibat konflik internal dan eksternal, kontribusi mereka tetap menjadi warisan berharga dalam sejarah peradaban dunia. Kajian sejarah Islam hendaknya dipahami secara objektif agar dapat diambil hikmah dan pelajaran bagi perkembangan peradaban Islam masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, M., & Haramaini, M. (2025). Transformasi sistem pendidikan Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah: Kajian historis-komparatif. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 8(1), 45–59.
- Hazim, A., Rahman, F., & Yusuf, M. (2025). Pemikiran dan peradaban Islam pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah. *Muaddib: Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 112–128.
- Hitti, P. K. (2002). *History of the Arabs* (10th ed.). Macmillan.
- Lapidus, I. M. (2014). *A history of Islamic societies* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Wulandari, S., Hidayat, R., & Karim, N. (2025). Pengaruh Dinasti Abbasiyah terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam. *Jurnal Pendidikan dan Budaya Islam*, 6(2), 87–101.
- Yatim, B. (2013). *Sejarah peradaban Islam* (Cet. ke-24). RajaGrafindo Persada.
- Zein, H., Abdullah, M., & Kamil, A. (2026). Comparative analysis of scientific culture in the Abbasid dynasty and its impact on global civilization. *Journal of Islamic Civilization Studies*, 5(1), 1–15.

- Farouq, R., & Latif, S. (2026). Islamic economic civilization during the Abbasid period: Historical perspectives and contemporary relevance. *International Journal of Islamic Economic History*, 4(1), 23–38.
- Nashir, K., & Fauzi, I. (2025). How Islamic civilization shaped the rise of Western Europe: A historical inquiry. *Socio-Politica: Journal of Civilization Studies*, 7(2), 155–173.
- Rahman, D., & Salim, A. (2026). Transition from Umayyad to Abbasid rule: Governance, economy, and civilization in early Islam. *Journal of Islamic Historical Studies*, 3(1), 60–79.